

BAB II

AKTIVITAS DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI BESERTA KONSEP *MUHADHARAH*

A. Aktivitas Santri

1. Keaktifan Santri

Keaktifan berasal dari kata serapan aktif yang berarti giat. Kata keaktifan bila dilihat dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan dalam pendidikan adalah identik ketika guru mengajar, ia harus mengusahakan agar siswa mampu aktif secara jasmani maupun rohani (Sriyono, 1992: 75). Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain sebagai berikut (Sagala, 2006: 124-134):

- a. Keaktifan indera, yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. Keaktifan akal, yaitu akal siswa harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan, yaitu pada waktu mengajar, siswa harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakannya kembali.
- d. Keaktifan emosi, yaitu dalam hal ini siswa hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indra dengan seoptimal mungkin.

Kata keaktifan siswa bila dikaitkan dengan program *Muhadharah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, berarti siswa giat mengikuti berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada dalam program *Muhadharah*, mulai dari kegiatan pembelajaran setiap minggunya sampai tahap evaluasi yang diadakan setiap bulannya. Siswa yang berperan dan

berpartisipasi aktif dalam melakukan suatu kegiatan merupakan subjek dari konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

2. Indikator Keaktifan

Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa dapat dilihat dari lima sudut, yaitu (Sudjana, 2010: 21):

a. Dari sudut siswa antara lain:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Menjawab pertanyaan guru.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lainnya.
- 4) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi.
- 5) Membaca materi.
- 6) Memberikan pendapat ketika diskusi.
- 7) Mendengarkan pendapat teman.
- 8) Memberikan tanggapan.
- 9) Berlatih menyelesaikan latihan soal.
- 10) Berani mempresentasikan hasil diskusi.
- 11) Mampu memecahkan masalah ketika turnamen.
- 12) Berminat mengikuti turnamen.

b. Indikator keaktifan siswa dari sudut guru, tampak adanya:

- 1) Usaha mendorong, membentuk gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
- 2) Peran guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- 4) Guru menggunakan macam-macam jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.

c. Dilihat dari sudut program, hendaknya:

- 1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.

- 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Bahan ajar mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
- 1) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang sangat kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- 1) Sumber- sumber belajar bagi siswa.
 - 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - 4) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

B. Pembentukan Karakter Percaya Diri

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah (Suyadi, 2012: 21).

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “*A reliable inner ssposition to respond to situations in a morally good way*”.

Selanjutnya, Lickona menyatakan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan

(*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, *moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (mengambil sikap pandangan), 4) *moral reasoning* (memberikan penalaran moral), 5) *decision making* (membuat keputusan), dan 6) *self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani/suara hati), 2) *self esteem* (harga diri), 3) *empathy* (empati), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (pengendalian diri), dan 6) *humility* (kerendahan hati). *Moral action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral action, yaitu: 1) *competence*/kompetensi, 2) *will*/keinginan, dan 3) *habit*/kebiasaan. (Muslich, 2011: 133).

Dari pengertian secara etimologi maupun terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku

manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang penting yang memang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Dengan percaya diri seseorang akan mampu meraih semua keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Anda tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri, dan anda membutuhkannya dalam segala hal. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu anda mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan (Taylor, 2009: 6).

- kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya; berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru (Sarastika, 2014: 77). Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan bahwa dia akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Seorang yang percaya diri juga akan mampu

mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang ia hadapi (Hakim, 2002: 6).

Percaya diri adalah hasil pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Misalnya saya selalu merasa baik dan rela sekali dengan kondisi diri saya sendiri, atau saya berpikir dan bergaul atas dasar bahwa saya adalah seseorang manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan (Luxory, 2004: 4).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri yaitu sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, juga situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan. Selain itu, kita harus bisa mengelola rasa percaya diri tersebut karena rasa percaya diri yang berlebihan juga tidak menimbulkan kebaikan. Percaya diri yang berlebih bisa menumbuhkan kesombongan dalam diri seseorang. Berlebihnya kepercayaan diri bisa berdampak menjadi kurang waspada akan sesuatu karena cenderung meremehkan hal tersebut.

b. Penanaman Karakter Percaya Diri

Thomas Lickona (2012: 82) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Dari pandangan Lickona tentang tiga komponen karakter tersebut. untuk menanamkan karakter percaya diri dibutuhkan komponen bukan hanya pengetahuan tentang bagaimana karakter percaya diri yang baik dan benar, namun juga harus ada perasaan percaya diri, dan tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan tindakan dengan percaya diri.

(Lickona, 2012: 85) pengetahuan moral terdiri dari enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Dari enam aspek pengetahuan moral tersebut dari sudut pandang Lickona untuk menanamkan karakter percaya diri sebagai berikut.

1. Kesadaran Moral

Menanamkan karakter percaya diri dibutuhkan kesadaran moral yaitu bahwa peserta didik perlu memahami dan memikirkan permasalahan tentang kepercayaan dirinya.

2. Mengetahui Nilai Moral

Mendorong dan mendefinisikan tentang pengetahuan nilai-nilai kepercayaan diri yang baik.

3. Penentuan Prespektif

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana peserta didik berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada yang berkaitan dengan kepercayaan diri.

4. Pemikiran Moral

Melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan kepercayaan diri dan mengapa harus bersikap percaya diri.

5. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral yang berkaitan dengan kepercayaan diri kemudian mengambil keputusan terhadap pemikiran peserta didik tentang percaya diri.

6. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri tentang kepercayaan diri peserta didik.

Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Maka diperlukan dari peserta didik untuk mampu merasakan perasaan moral (*moral feeling*). Berikut

merupakan aspek-aspek kehidupan emosional moral untuk mendidik karakter yang baik (Lickona, 2012: 90).

1. Hati Nurani

Banyak orang tahu apa yang benar, namun hanya sedikit orang yang merasakan kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

2. Harga Diri

Mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3. Empati

Merupakan identifikasi atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

4. Mencintai Hal Yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik.

5. Kenali Diri

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

6. Kerendahan Hati

Merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan dalam bertindak guna memperbaiki kegagalan. Jadi selain peserta didik mengetahui pengetahuan moral (*moral knowing*), selanjutnya perlu adanya perasaan moral dari peserta didik yang ditanamkan melalui aspek-aspek mengenai perasaan moral (*moral feeling*) tersebut diatas. Sehingga peserta didik mampu merasakan dalam dirinya perasaan mengenai kepercayaan diri.

Lickona (2012: 98) Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar (*moral action*). Meskipun demikian, ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

1. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.

Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2. Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan

3. Kebiasaan

Anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

Jadi setelah peserta didik mengetahui tentang moral (*moral knowing*), merasakan moral (*moral feeling*), kemudian perlu adanya

tindakan moral (*moral action*) mengenai kepercayaan diri melalui tiga aspek diatas. Untuk bertindak dengan kepercayaan diri, peserta didik perlu mempunyai kompetensi yaitu keahlian untuk bertindak dengan percaya diri, dan keinginan bertindak dengan percaya diri, dan kebiasaan bertindak dengan percaya diri.

C. Konsep *Muhadharah*

Secara etimologi, *Muhadharah* berasal dari bahasa Arab dari kata “*haadhoro-yuhaadhiru-muhaadharah*” yang berarti ada atau hadir, menghadirkan (Munawwir, 1999:295). Jadi secara etimologi *Muhadharah* dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi. *Muhadharah* secara bahasa yaitu terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah (Latif, 1970:80). Idrus Alkaf dalam Kamus Tiga Bahasa Almanar, mengartikan *Muhadharah* yaitu “ceramah atau kuliah” (Alkaf, 1997:295).

Secara terminologi, *Muhadharah* mempunyai beberapa arti, *Muhadharah* adalah Ceramah keagamaan atau tabligh atau khutbah yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk hubungan komunikasi, yang berupa penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diselenggarakan dalam suatu masjid, surau, gedung pertemuan, ataupun tempat-tempat lainnya (Latif, 1970:80).

Muhadharah adalah saling menyampaikan ceramah dalam suatu ruang pertemuan dalam rangka pengembangan daya nalar dan menggali potensi diri dan bakat dalam berdakwah (Tajuddin, 1994:7). *Muhadharah* adalah suatu kegiatan ceramah yang diadakan dalam suatu ruangan, di mana seorang penceramah menyampaikan uraian pidatonya di depan orang-orang yang hadir sementara yang lain mendengarkan dan menyimak (Khalik, 2001:49).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Muhadharah* adalah suatu bentuk komunikasi bagi setiap orang dapat saling berinteraksi dan dapat memberikan informasi atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan di dalam suatu ruangan tertentu yaitu di masjid,

gedung pertemuan, mushola dan tempat lainnya yang dihadiri oleh sejumlah orang yang di dalamnya terdiri dari penceramah, pendengar dan penyimak.

1. Metode

Metode dakwah dapat digunakan untuk metode *Muhadharah*, karena *Muhadharah* secara tidak langsung merupakan sebuah pelatihan dakwah. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran. Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada *mad'u* sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2009:95).

Adapun metode dakwah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Bil Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan (Amin, 2009:98).

Jadi, hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif (ajakan).

b. Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari dari sikap kasar, dan

tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Jadi, mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya (Amin, 2009:100).

2. Seni *Muhadharah*

Seni *Muhadharah* (dakwah), seni dengan misi dakwah, yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai Islamiyah yang di dalam interaksi sosialnya berusaha membawa audiens kearah perubahan budaya yang lebih baik mendekati kebenaran syariat dan akidah Islamiyah.

Dalam hal ini, kekuatan seni sebagai misi *Muhadharah* atau dakwah dalam perubahan budaya adalah tergantung seberapa kemampuan seniman menuangkan makna dalam seni kemudian mensosialisasikan makna-makna Islamiyah tersebut terhadap massa atau massa itu sendiri yang aktif menjadi penerjemah.

Alat pengukur untuk mengetahui kadar keislaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam dapat dikemukakan dalam dua hal, yaitu (Amin, 2009:248) :

- a. Ketaatan asas atau konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas keislaman.
- b. Kesungguhan isi pesan yang bibawakan.

Pengakuan seni oleh Islam tidak terlepas dari fitrah manusia yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara unsur-unsur pikir, rasa, karsa, dan

karya. Dari sisi fungsinya, seni dapat menjadi media mensyukuri nikmat Allah, di mana Allah telah menganugerahi manusia berbagai potensi, baik potensi rohani, maupun potensi inderawi (mata, telinga, dan lain-lain). Fungsi seni disini adalah menghayati sunnah Allah, baik pada alam, maupun yang terdapat pada kreasi manusia.

Dalam hal ini nilai lebih pidato melalui kegiatan seni mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran lebih dalam. Dengan menggunakan seni sebagai media dakwah, audiens atau *mad'u* sebagai penerima dakwah akan merasa mendapat pesan-pesan dakwah secara universal tanpa merasa digurui.

Seni tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian merupakan dari pikir, rasa, karsa, dan karya bagi manusia atau merupakan fitrah manusia agar hidup tidak membosankan. Islam pada dasarnya membenarkan adanya seni dengan berbagai cabangnya, sepanjang tidak melalaikan Allah dan tidak menimbulkan kemungkaran.

Potensi-potensi masyarakat dalam mengembangkan kesenian dalam Islam seharusnya menjadi sarana dan media untuk mengembangkan dakwah Islamiyah, yang pada tujuan akhirnya adalah dapat mendekatkan manusia untuk lebih memahami ajaran dan perintah Tuhan melalui pendekatan seni ini. Dengan demikian seni memiliki landasan dan kriteria batasan-batasan yang tidak menjerumuskan pemirsa atau penikmatnya, akan tetapi justru melalui seni ini manusia dapat secara tidak langsung mengerti dan bertambah pengetahuan agamanya, di mana pada akhirnya mereka akan menjalankan ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Selain ilmu-ilmu agama yang lain yang harus dipelajari pelatihan *Muhadharah* di Pesantren Al-basyariyah memang harus di adakan karena untuk menambah ilmu dan rasa percaya diri jika menghadapi khalayak atau publik.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah Islam, antara lain (Amin, 209:92) :

- a. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
- b. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
- c. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
- d. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antar penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
- e. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
- f. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadist.
- g. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama.
- h. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
- i. Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik.
- j. Nahi munkar, melarang manusia dari berbuat jahat.

Berpidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara (Arifin Dan Tasai, 2008:228).

Pidato merupakan salah satu wujud kegiatan kebahasaan lisan yang mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah), gesture atau bahasa tubuh, kontak pandang, dan bahasa nonverbal lainnya (Rahayu, 2007:234).

Dalam buku lain yaitu “Dakwah Islamiyah”, pidato adalah seni menurut, menyadarkan dan menarik publik (Syihata, 1978:32). Para khatib berhadapan dengan publik, dan berusaha mengalihkan pandangan padanya dengan cara penampilan dan alunan suaranya, keelokan mimiknya dan keindahan uraiannya. Khatib berhadapan dan berdialog dengan yang membaca dan buta aksara, para tunanetra dan yang melihat, kecil dan besar, dia bergumul dengan seluruh kekuatan manusia secara langsung, berdialog dan menarik simpati, meratapi jiwa manusia, menggerakkan motivasi kebaikan manusia, mengajar pembuktian dan keterangan untuk diresapi, dan merubah dari satu bentuk pidato serta gayanya menurut perubahan yang datang dari publik.

Jadi, berpidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek nonkebahasaan yang mendukung dayaguna dan tepatguna pengungkapan gagasan kepada banyak orang dalam suatu acara tertentu.

1. Kriteria berpidato

Pidato yang baik ditandai oleh beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut (Rahayu, 2007:235) :

- a. Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
- b. Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar.
- c. Isinya tidak menimbulkan pertentangan sara.
- d. Isinya jelas.
- e. Isinya benar dan objektif.
- f. Bahasa yang dipakai mudah dipahami.
- g. Bahasanya disampaikan dengan santun, rendah hati dan bersahabat.

2. Tata tertib dan etika berpidato

Tata cara berpidato merujuk pada tata cara dan urutan untuk memulai, mengembangkan, dan mengakhiri pidato. Sementara itu, etika berpidato merujuk kepada nilai-nilai kepatutan yang perlu diperhatikan dan dijunjung ketika seseorang berpidato.

Etika berpidato akan menjadi pegangan untuk siapa saja yang akan berpidato. Ketika berpidato, kita tidak diperkenankan menyinggung perasaan orang lain, sebaliknya berupaya untuk menghargai dan membangun optimisme bagi pendengarnya. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, empati, dan persahabatan perlu diusahakan dalam berpidato.

3. Penulisan naskah pidato

Menulis naskah pidato pada dasarnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan. Pilihan kosa kata, kalimat, dan paragraf dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Hanya saja menyesuaikan dengan situasi pidato; resmi, kurang resmi, atau kekeluargaan yang menentukan pilihan kata.

a. Menyunting/ mengedit naskah pidato, untuk menyempurnakan naskah pidato. Hal yang disunting adalah:

- 1) Isinya dicermati kembali apakah telah sesuai dengan tujuan pidato, calon pendengar, dan kegiatan yang digelar. Apakah isinya benar, representative, dan mengandung informasi yang relevan dengan konteks pidato. Bahasanya diarahkan pada ketepatan pilihan kata, kalimat dan paragraf.
- 2) Penalaran untuk memastikan isi dalam naskah telah dikembangkan dengan tepat.
- 3) Menyempurnakan naskah setelah disunting, baik oleh penulis atau orang lain, diarahkan pada aspek isi dan bahasa. Penyempurnaan bahasa dengan mengganti kosa kata dengan lebih tepat, kalimat dan paragraf dengan memperbaiki koherensi dan kohesinya dan menghilangkan unsur yang tidak diperlukan.

4. Penyampaian pidato

Menyampaikan pidato mempunyai arti melisankan naskah pidato yang telah disiapkan. Akan tetapi, menyampaikan pidato bukan sekedar membacakan naskah pidato di depan hadirin, tetap perlu juga menghidupkan dan menghangatkan suasana dan menciptakan interaksi yang hangat dengan audiens (Arifin Dan Tasai, 2007:228)

5. Pidato keagamaan

Pidato keagamaan adalah yang berlandaskan kepada agama disegi materinya, judulnya, maka menghubungkan pendengar dengan khalik, mengingatkan mereka dengan pahala, siksaan dan mengajak mereka kepada kebaikan serta memperingatkan dari keburukan (Syihata, 1978:33).

6. Mengapa tidak berbobotnya pidato keagamaan

Kita perhatikan kebanyakan dari pidato-pidato keagamaan tidak mahir dalam pidatonya, ini tergantung oleh beberapa sebab yang berikut (Syihata, 1978:33) :

- a. Pidato mereka terdiri dari beberapa judul, sejak dari ajakan berbuat baik sampai kepada peringatan menyingkirkan dari kejelekan, nampaknya pidato-pidato itu seperti buku yang terkumpul beberapa judul campur baur yang tidak dipelajari satu judul untuk pelajaran yang sempurna, sehingga melekat di hati pendengar dan tersentuh perasaan mereka. Pidato yang sukses harus mempunyai satu judul.
- b. Judul-judul ini kebanyakan mempunyai pengertian yang satu dan terulang-ulang, terkadang dengan cara yang sama berulang-ulang kepada pendengaran orang sehingga membosankan.
- c. Disamping judulnya yang bercorak ragam, pengertian yang satu tidak sesuai dengan perjalanan masa, berlawanan dengan kenyataan hidup juga tidak terdapat kesungguhan.

- d. Dari keseluruhannya pidato itu tidak sesuai bagi daya pikir para pendengar, dan tidak menggairahkan karena sistimnya memaksa pengertian tanpa daya tarik, penyampaian yang mengundang menguap dan membosankan.

7. Penampilan yang bagus dan penyampaian yang baik

Khatib harus bagus dan baik penampilannya karena pribadi dan kedudukannya, isyarat, nada, suara, dan indahnya suara baik nada naik turunnya, dan bagus akhlaknya, semua ini menolong atas kesan dan kecondongan kita membaca pidato yang berguna ketika engkau mendengar maka tidak kerasa dengannya keindahan karena dia telah memberi kesan dari sebab yang mengiringi penyampaian.

8. Tahap penyusunan pidato

a. Cara membuka pidato

(Rakhmat, 2011:52) Pembukaan pidato adalah bagian penting dan menentukan. Kegagalan dalam membuka pidato akan menghancurkan seluruh komposisi dan presentasi pidato. Tujuan utama pembukaan pidato ialah membangkitkan perhatian, memperjelas latar belakang pembicaraan dan menciptakan kesan yang baik mengenai komunikator.

Terdapat beberapa cara membuka pidato antara lain:

- 1) Langsung menyebutkan pokok persoalan. Komunikator menyebutkan hal yang akan menjadi pembicaraan dan memberikan kerangka pembicaraannya.
- 2) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati. Ini biasanya dilakukan dalam pidato yang digunakan untuk memperingati hari bersejarah, bangunan baru, atau orang besar yang sudah tiada.
- 3) Mengajukan pertanyaan provokatif atau serentetan pertanyaan.

- 4) Pertanyaan yang baik dapat mendorong khalayak untuk memikirkan jawabannya. Pertanyaan itu haruslah yang erat kaitannya baik dengan kepentingan khalayak maupun dengan isi pidato.
- 5) Menceritakan pengalaman pribadi. Pengalaman pembicara yang menarik dapat membuka minat pendengar. Pengalaman tersebut akan terasa “dekat” dan “nyata”, sebab orang yang mengalaminya hadir ditengah khalayak.

b. Cara menyampaikan pidato

Ada dua cara orang memandang dalam penyampaian pidato. Sebagian orang yang melihat pidato hanya sebagai suatu percakapan yang diperluas dan dianggap tidak perlu mempelajarinya dengan menguasai bahan, maka pidato akan berjalan dengan sendirinya. Sebagian lagi melihat pidato bukan lagi sebagai suatu percakapan, tetapi sudah merupakan peristiwa yang memerlukan bakat dan keterampilan.

Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik bila mereka mengetahui dan memperaktekkan prinsip penyampaian pidato sebagai berikut:

- 1) Membangun kepercayaan diri. Banyak istilah digunakan untuk menamai gejala ini; demam panggung dan kecemasan bicara. Menurut para psikolog, semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri.
- 2) Kontak mata. Mata merupakan bagian yang paling ekspresif dari seluruh wajah. Pandanglah para pendengar. Hindari menatap langit-langit atau lantai, mengapa tidak menatap mata yang diajak berbicara. Kalau ini terjadi bisa kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi dengan baik. Sebagian pakar komunikasi menyebutnya hubungan erat dengan pendengar. Pidato yaitu komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah.

- 3) Karakteristik olah vokal. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yaitu kejelasan, keragaman, dan ritma.
- 4) Olah visual. Berbicara dengan seluruh kepribadian, dengan wajah, tangan, dan seluruh tubuh.

c. Cara menutup pidato

Permulaan dan akhir pidato adalah bagian-bagian yang paling menentukan. Kalau permulaan pidato harus dapat mengantarkan pikiran dan menambatkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutup pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato.

Di bawah ini ada beberapa cara menutup pidato:

- 1) Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan

Manusia sanggup mengingat banyak hal, tetapi hanya sanggup mengingat jelas beberapa hal saja. Karena itu pokok-pokok utama disebutkan kembali.
- 2) Mengatakan kata peribahasa atau kata mutiara.

Kutipan mempengaruhi keindahan komposisi, asalkan kutipan itu ada kaitannya dengan tema yang dibicarakan atau menunjukkan arah tindakan yang harus dilakukan.
- 3) Melantunkan pantun
- 4) Menyampaikan dengan kalimat-kalimat lucu.

Penunjang untuk indahny pandangan dan bagusnya penampilan, sebagai berikut (Syihata, 1978:45) :

a. Berdiri

Khatib berdiri didepan publik untuk memimpin dan diperhatikan padanya, dia dapat berdiri sebagai menambah kemegahan dan kebesaran, dengan menjauhkan sebagian kebiasaan yang jelek seperti meletakkan

tangan pada badan, atau banyak gerakan, dengan cara yang sederhana dalam berdiri dan menampakkan dadanya kedepan dan selalu dalam kebesaran serta berwibawa.

b. Isyarat yang bagus

Isyarat yang bagus artinya perhatian atau arah gerak yang mengerti, apabila isyarat diiringi dengan bahasa pada tempat yang sesuai tentu akan memberi kesan yang besar. Suara khatib walaupun bagaimana perubahan nada dan iramanya tidak akan cukup untuk menampilkan seluruh perasaannya, maka harus dibantu dengan gerakan tangan, kepala, dua bahu dan raut mukanya.

c. Pandangan dua mata

Mata adalah pintu yang menembusi kealam dan kepada diri kita, menampakkan perasaan pada penglihatan serta membuka apa yang ada di dalam jiwa.

“Misalnya mata yang membelalak berarti kesal, takut atau heran, mata yang terpejam menunjukkan kerendahan atau parah, mata yang melirik, diartikan merendahkan dan menghina, mata yang bergerak kiri kanan ditimbulkan ria dan sombong, mata yang menatap ke langit melambangkan kepada do’a, pandangan ke bumi menampakkan kesan khusyu” atau malu, mata yang tetap pada pandangannya lepas dari kesusahan, tetap dan mengharap, mata yang berkaca-kaca berarti kemenangan.”

Berpidato juga bisa disebut dengan komunikasi di depan publik atau biasa disebut dengan komunikasi secara tatap muka dengan audiens sehingga audiens dapat mendengarkan dengan jelas dan dapat memahami tentang apa yang dikemukakan oleh seorang komunikator.

Berpidato atau pidato biasa disebut komunikasi publik, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak (audience communication). Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

1. Ciri-ciri komunikasi publik

Ada beberapa ciri komunikasi publik antara lain (Cangara, 2008:35) :

- a. Komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsungnya secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara continue. Mampu diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya.
- b. Pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktifitas seperti pidato, rapat kabar, pengarahan, ceramah, dan sebagainya.

David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yaitu Source -pengirim, Message - pesan, Channel -media, dan Receiver -penerima (Cangara, 2008:72)

a. Sumber atau pengirim

Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri satu orang, juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya; partai, organisasi, atau lembaga.

b. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi dan nasihat.

c. Media

Dalam komunikasi publik media ialah alat yang diperlukan untuk menyalurkan suara dari sumber ke khalayak seperti mikrofon, sound sistem, mimbar, dan lain-lain. Sedangkan dalam komunikasi massa media ialah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengar.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau pengirim pesan yang bisa disebut seperti, khalayak, sasaran, komunikan.

Jadi, komunikasi publik berupa pidato di depan khalayak baik di ruang kelas, masjid, mushola, tempat-tempat pertemuan. Dalam kehidupan sehari-hari berbicara di depan publik itu sudah menjadi kebiasaan karena tanpa adanya pembicaraan maka tidak akan adanya suatu interaksi yang menarik sehingga dalam kehidupan sangat sepi tidak ada kreatifitas dan aktifitas sehari-hari. Dengan komunikasi atau berbicara juga dapat mengenal satu sama lain serta dapat bertukar pikiran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang penceramah/da'i, dosen, pramugari, *public relations* dan sebagainya.